

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat belajar, giat berusaha, mampu bereaksi dan berinteraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁴

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menjelaskan siswa yang aktif adalah siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari intelektual dan emosional dalam kegiatan pembelajaran.⁵

Menurut Sardiman keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Sedangkan menurut Sugandi keaktifan siswa adalah dalam proses pembelajaran bukan hanya terlibat dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi dalam proses pembelajaran yang berbentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan wujud keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.⁶

⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 98.

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Reineka Cipta, 2004), 207.

⁶ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semaran: UNNES press, 2004), 75.

Dalam kegiatan belajar mengajar, membutuhkan partisipasi atau keaktifan dari seluruh pesertanya, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Keaktifan adalah suatu kegiatan/aktifitas atas segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi, baik fisik maupun non fisik.⁷ Jadi, keaktifan adalah suatu kegiatan/aktifitas yang dilakukan baik secara fisik maupun nonfisik seperti mental, intelektual dan emosional.

Menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 101.

Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.

Menurut Oemar Hamalik bahwa keaktifan ada yang dapat dilihat dan ada juga yang tidak dapat dilihat. Setiap hal tersebut menuntut keterlibatan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui proses asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.⁸

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang terlibat dalam segala aspek psikis, emosional dan intelektual yang terus menerus dilakukan.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan harus dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik.

Keaktifan itu tidak hanya keaktifan jasmani saja, akan tetapi juga keaktifan rohani. Keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main atau bekerja. Jadi, murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 137.

banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain dan sebagainya. Seluruh perasaan dan kemauan dikerahkan agar daya-daya tersebut tetap giat untuk memperoleh hasil yang diinginkan.⁹

Keaktifan siswa akan berdampak positif terhadap hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dan tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan sebagainya.¹⁰

Keaktifan siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya.¹¹ Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah pemusatan terhadap penjelasan guru, perenungan dan penerapan dalam penyelesaian masalah. Selain itu guru juga bisa merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 137.

¹⁰ Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 95.

¹¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Jakarta, Sinar Baru Angesindo Offset, 2010) 20.

Siswa yang aktif dalam belajar akan mampu berkembang dan membawa peningkatan pada ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh guru yang memberikan stimulus dalam proses pembelajaran.¹²

2. Klasifikasi Keaktifan Siswa

Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak di dalam kelas. Seharusnya aktif mental yang lebih diutamakan dalam dalam proses pembelajaran dari pada aktif fisik semata. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.¹³

Getrude M. Whipple membagi kegiatan yang menunjukkan aktivitas peserta didik dalam belajar sebagai berikut:

- a. Bekerja dengan alat visual, yakni:
 - 1) Mengumpulkan gambar dan bahan ilustrasi lainnya.
 - 2) Mempelajari gambar, stereograph slide film, khusus mendengar penjelasan, mengajukan pertanyaan.
 - 3) Mengurangi pameran.
 - 4) Mencatat pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan visual.
 - 5) Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan.
 - 6) Menyusun pameran, menulis tabel
 - 7) Mengatur file material untuk digunakan kelak.
- b. Ekskursi dan trip, yakni;
 - 1) Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang.
 - 2) Mengundang Lembaga/jawatan yang dapat memberikan keterangan dan bahan-bahan.
 - 3) Menyaksikan demonstrasi, seperti proses produksi di pabrik sabun, proses penerbitan surat kabar, dan proses penyiaran televisi.

¹²Ibid, 79.

¹³ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing 2013), 13.

- c. Mempelajari masalah, yakni:
 - 1) Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan penting.
 - 2) Mempelajari ensiklopedia dan referensi.
 - 3) Membawa buku-buku dari rumah atau perpustakaan untuk melengkapi koleksi sumber.
 - 4) Mengirim surat kepada badan-badan bisnis untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan.
 - 5) Melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh Guidance yang telah disampaikan oleh pendidik.
 - 6) Membuat catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
 - 7) Menafsirkan peta dan menentukan lokasi.
 - 8) Melakukan eksperimen, misalnya membuat sabun.
 - 9) Menilai informasi dari berbagai sumber dan menentukan kebenaran atas pertanyaan yang bertentangan.
 - 10) Mengorganisasikan bahan bacaan sebagai persiapan diskusi atau laporan lisan.
 - 11) Mempersiapkan dan memberikan laporan lisan yang menarik serta bersifat informatif.
 - 12) Membuat rangkuman dan menulis laporan dengan maksud tertentu.
 - 13) Mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar.
 - 14) Men-skin bahan untuk menyusun subyek yang menarik untuk studi lebih lanjut.
- d. Mengapresiasi literatur, yakni:
 - 1) Membaca cerita yang menarik.
 - 2) Mendengar bacaan untuk kesenangan dan informasi.
- e. Ilustrasi dan Konstruksi, yakni:
 - 1) Membuat chart dan diagram.
 - 2) Membuat blue print.
 - 3) Menggambar dan membuat peta, relief map, pictorial map
 - 4) Membuat poster.
 - 5) Membuat ilustrasi, peta, dan diagram untuk sebuah buku.

- 6) Menyusun rencana permainan.
 - 7) Menyiapkan suatu frieze.
 - 8) Membuat artikel untuk pameran.
- f. Bekerja menyajikan informasi, yakni:
- 1) Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik.
 - 2) Menyensor bahan-bahan dalam buku.
 - 3) Menyusun bulletin board secara up to date.
 - 4) Merencanakan dan melaksanakan suatu program assembly.
 - 5) Manulis dan menyajikan dramatisasi.
- g. Cek dan tes, yakni:
- 1) Mengerjakan informal dan standardized test.
 - 2) Menyiapkan tes untuk pelajar lain.
 - 3) Menyusun grafik perkembangan.¹⁴

Paul D. Dierich membagi kegiatan yang menunjukkan aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing Activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motoractivities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.

¹⁴ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pelajaran* (Jakarta: UI-Press, 2004) 69

- 8) *Emotional Activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.¹⁵

Berdasarkan uraian tentang klasifikasi keaktifan di atas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas disini tidak hanya terbatas aktivitas jasmani saja yang hanya bisa dilihat secara langsung melainkan juga aktivitas rohani. Keadaan dimana siswa melakukan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar.

3. Karakteristik Keaktifan siswa

Menurut Sudjana, keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal sebagai berikut:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah;
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah;
- e. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal;
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.¹⁶

Selain itu, karakteristik keaktifan siswa/aktivitas siswa dapat ditinjau berdasarkan prosesnya, sebagai berikut:

- a. Keaktifan siswa ditinjau dari proses perencanaan
 - 1) Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
 - 2) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.

¹⁵ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, 101

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013) 72.

- 3) Adanya keterlibatan dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Keaktifan siswa ditinjau dari proses pembelajaran
- 1) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
 - 2) Siswa belajar secara langsung. Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip di berikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya. Demikian juga pengalaman itu dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok.
 - 3) Adanya upaya siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
 - 4) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
 - 5) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 6) Siswa mampu berinteraksi multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata, artinya pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja.
- c. Keaktifan siswa ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran.
- 1) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
 - 2) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan tes, dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.

- 3) Kemauan siswa menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.¹⁷

Selain itu, Keaktifan siswa dapat diidentifikasi dari adanya ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- 2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- 3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.
- 5) Menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.¹⁸

4. Ciri-ciri keaktifan siswa

Ukuran keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkadar siswa aktif akan terlihat pada diri siswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kematangannya. Dalam dimensi ini siswa pada akhirnya nanti akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreatifitas siswa.¹⁹

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 141-142.

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Mengajar* (Bandung: Sinar Bar Algensindo, 2008), 69.

¹⁹ Sugandi, *Pembelajaran...*, 75-76.

muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang telah dirancang oleh guru. Indikator tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- c. Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai tingkat keberhasilannya.
- d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).²⁰

5. Prinsip-prinsip belajar siswa aktif

a. Stimulus belajar

Pesan yang diterima oleh siswa baik berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya bisa mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa.

b. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar-mengajar. Ada beberapa cara menumbuhkan perhatian dan motivasi yaitu dengan cara mengajar yang bervariasi, mengadakan

²⁰ Huda Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 192.

pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, menggunakan media dan alat bantu untuk menarik perhatian siswa.

c. Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar.

d. Penguatan

Menguatkan stimulus siswa dalam akhir kegiatan belajar. Setiap tingkah laku yang diikuti dengan kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali bila hal itu diperlukan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa respon siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan emosi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang.²¹

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan pada diriseseorang terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

²¹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam proses belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), 27-29.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).

1. Aspek Fisik (Fisiologi)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.

2. Aspek Psikis (Psikologi)

Menurut Sardiman A.M, sedikitnya ada delapan factor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.²² Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Semakin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu.

b. Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena

²² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, 108

fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik.

c. Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja.

d. Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

e. Ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang Pernah dialami.

f. Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.

g. Berfikir

Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

h. Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.²³

b) Faktor Eksternal

Adapun yang termasuk faktor eksternal sebagai berikut:

1. Keadaan Keluarga

Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik

²³ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 124.

tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Media Pembelajaran

Sekolah yang cukup memiliki media diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara guru dalam menggunakan media tersebut, akan menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar.

4. Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.²⁴

7. Aspek-aspek Keaktifan siswa

Aspek-aspek keaktifan siswa adalah hal yang mempengaruhi dan menciptakan keaktifan siswa Aspek keaktifan siswa merupakan pusat dalam

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rieka Ciprta, 2016), 175.

penelitian ini. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh siswa terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan siswa sebagai berikut:

a. Berpartisipasi

Menurut Davis, partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian dan tujuan dan ikut bertanggungjawab didalamnya. Tidak akan terjadi proses pembelajaran tanpa partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam penelitian ini keaktifan siswa dalam proses berpartisipasi ialah:

- 1) Mengajukan pertanyaan dalam presentasi.
- 2) Menanyakan materi yang belum mengerti.
- 3) Mengikuti diskusi kelompok.
- 4) Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan kelompok yang presentasi.
- 5) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 6) Memperhatikan penjelasan guru.
- 7) Mengikuti jam pelajaran

b. Kreatifitas Belajar

Siswa yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk kreatifitas belajar, agar mendapatkan pemahaman yang diinginkan. Dalam penelitian ini kreatifitas belajar siswa adalah

mengajukan pertanyaan yang berbeda dari teman-teman yang lain ketika proses pembelajaran.

c. Kemandirian belajar

Kemandirian dalam pembelajaran merupakan suatu aktifitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.²⁵ Dalam penelitian ini kemandirian belajar siswa adalah:

- 1) Mencari buku referensi yang lebih banyak.
- 2) Mengerjakan tugas sendiri.

B. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kalimat sejarah Kebudayaan Islam terdiri dari tiga kata yaitu, sejarah, kebudayaan dan islam. Kata sejarah menurut istilah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lampau. Dan kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan ciptaan manusia di masyarakat. Sedangkan islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul.²⁶

Sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikh* yang berarti bualan dilangit. Menurut bahasa, *tarikh* berarti sebagai berikut:

- a. Penentuan awal berita khusus berdasarkan masa
- b. Perhitungan zaman/waktu, dan
- c. Penentuan waktu terjadinya peristiwa secara tepat.

Sedangkan menurut istilah *tarikh* adalah ilmu yang berusaha menggali peristiwa-peristiwa masa lalu agar tidak dilupakan. Jadi sejarah dalam

²⁵ Ibid.

²⁶ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010),9.

pengertian *history* dan *tarikh* memiliki persamaan yaitu ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa dimasa lalu.²⁷

Islam secara bahasa berarti tunduk dan patuh. Sedangkan menurut istilah Islam memiliki pengertian agama yang disampaikan pada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril dan risalahnya disampaikan keseluruhan umat manusia sampai akhir zaman. Pemeluk agama Islam disebut muslim. Islam memiliki arti selamat.²⁸ Seseorang dinyatakan masuk islam apabila ia telah berikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah sebagai kesaksian terhadapkeimanan dan ajaran ketauhidan yang dinamakan dengan *Isyahadat*. Mengerjakan penyembahan terhadap Allah yang disebut shalat, walaupun tatacara shalat secara tersurat tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an secara rinci, tetapi gerakan dalam shalat telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Islam mengajarkan umatnya untuk *shaum* (menahan diri) dari segala perbuatan dosa pada bulan Ramadhan, melakukan zakat, dan menunaikan ibadah haji ke *Baitullah* bagi yang mampu melaksanakannya.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam ialah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai islam.

Dalam pembahasan Sejarah Islam, para sejarawan muslim menentukan sejarah pembabakan islam sebagai berikut:

- 1) Sejarah Islam Klasik, dimulai sejak kenabian Rasulullah Muhammad SAW sampai masa Khulafaurrasyidin, Daulah Umayyah dan Dinasti Abbasiyah.
- 2) Sejarah Islam Masa Pengetahuan, dimulai sejak berdirinya tiga kerajaan besar (Turki Usmani, Mughal India dan kerajaan Persia).

²⁷ Nouruzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Donya, 2001), 7.

²⁸ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 34.

²⁹ *Ibid.*, 37.

- 3) Sejarah Islam Modern, dimulai sejak keruntuhan tiga kerajaan besar sampai sekarang.³⁰

Dalam hal ini Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah dapat diartikan sebagai salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban islam dan para tokoh yang berpartisipasi dalam sejarah islam di masa lampau, dimulai dari perkembangan masyarakat islam masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan islam di Indonesia.

2. Komponen-komponen pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- b. Materi Sejarah Kebudayaan Islam, meliputi :
 - 1) Meningkatkan pengalaman dan kemampuan mengambil ibrah terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan islam mulai perkembangan masyarakat islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayubbiyah sampai dengan perkembangan islam Indonesia.
 - 2) Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan social, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni.
 - 3) Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berpartisipasi dalam peristiwa sejarah.
- c. Metode-metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- d. Sumber Belajar Pembelajaran SKI
- e. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.³¹

³⁰ Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi Perlukah?*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2009),15.

³¹ Dyah Laili Latifah, "Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Problrmatikanya" (Naskah Replikasi: Universitas Muhamadiyah Surakarta,2015),7-9.

3. Peran dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran SKI yang diberikan oleh guru di Lembaga-lembaga Pendidikan formal seperti madrasah, selain memiliki fungsi juga memiliki peran penting yakni menumbuh kembangkan pemahaman siswa tentang peristiwa masa lampau dan perkembangan kondisi masyarakat disuatu wilayah islam.³²

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa peran mempelajari mata pelajaran SKI yang diberikan pendidik kepada peserta didik ialah mampu menumbuhkan pemahaman mengenai kejadian masa lalu serta pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan kondisi masyarakat muslim disuatu wilayah.

Namun, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga memiliki tujuan yang tidak kalah penting, yakni:³³

- a. Mengembangkan potensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat islam serta keagamaan sosial budaya dalam rangka memenuhi jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat islam dunia.
- b. Untuk menumbuh kembangkan peserta didik mengenai keragaman pengalaman hidup masing-masing masyarakat islam dan adanya cara pandang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

4. Manfaat Sejarah Kebudayaan Islam

Diantara manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam ialah sebagai berikut:

³² Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*,38.

³³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2009),56-57.

- a. Menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan islam yang merupakan buah karya kaum muslim masa lalu.
- b. Memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani dalam kebudayaan sehari-hari.
- c. Membangun kesadaran generasi muslim akan tanggung jawab terhadap kemajuan dunia islam.
- d. Memberikan pelajaran kepada generasi muslim dari setiap kejadian untuk mencontoh atau meneladani dari perjuangan para tokoh di masa lalu guna perbaikan dari dalam diri sendiri, masyarakat, lingkungan negerinya serta demi islam pada masa yang akan datang.
- e. Memupuk semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih umat terdahulu.³⁴

C. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* (CL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.³⁵ adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik yangkeduannya berinteraksi secara edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengajarkan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Johnson mengatakan “*Cooperative Learning is the instructional use to small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning*”. Berdasarkan uraian tersebut, CL adalah mengelompokkan siswa ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal

³⁴ Kuntowijoyo, *Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), 76

³⁵ Isjono, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.³⁶

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), berarti membicarakan mengenai model pembelajaran kelompok yang digunakan para guru dalam proses pembelajaran agar pembelajarannya menjadi efektif dan efisien.

Agar lengkap pengertian dan pemahaman tentang pembelajaran kooperatif (CL), berikut ini beberapa pendapat mengenai pembelajaran kooperatif. Yang pertama adalah Abdul Majid menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Parker yang dikutip oleh Miftahul Huda mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Selanjutnya menurut Nurul Hayati yang dikutip oleh Rusman berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.³⁷

Berdasarkan dari uraian beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa CL adalah sebuah sistem pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil atau tim untuk membagi pekerjaan dan saling membantu (kerja sama) secara kolaboratif menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pekerjaan ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan mengutamakan siswa sebagai pusatnya, siswa dapat berperan ganda yaitu sebagai siswa dan sebagai guru dalam proses pembelajaran.

³⁶ Ibid.,15-17

³⁷Ruslan, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: RajaGrafindo,2013),202

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran CL berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari CL.

Rusman dalam bukunya yang berjudul Model-model Pembelajaran menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang termasuk dalam pembelajaran CL, yaitu:

1. Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif, manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan dan lain sebagainya. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
3. Kemauan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja

sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan bekerja sama, kemampuan kerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁸

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, dan tujuan belajar. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, di mana keberhasilan tersebut untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Model-model pembelajaran mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan, yaitu:

1. Meningkatkan hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas kerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

³⁸Ibid., 207

2. Mengembangkan ketrampilan sosial siswa, tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengerjakan kepada siswa ketrampilan kerja sama kolaborasi. Ketrampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya mempelajari materi siswa. Namun siswa juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan sosial, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, maupun menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.³⁹

Pembelajaran cooperative learning ini dapat disimpulkan memiliki tujuan yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belakang, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial siswa.

D. Tipe Pembelajaran *Cooperative Learning*

Ada beberapa tipe pembelajaran CL, di dalam penelitian ini tipe yang digunakan adalah tipe *Cooperative Script* (CS).

a. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Script* (CS)

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian model pembelajaran CL. AH. Choiron berpendapat bahwa pembelajaran (CS) merupakan metode dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dibelajari.⁴⁰ Sedangkan menurut Dansereau, CS adalah scenario pembelajaran kooperatif. Artinya, setiap siswa mempunyai peran pada saat diskusi berlangsung. Selanjutnya menurut Schank dan Abelson model pembelajaran CS adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi

³⁹ Ibid., 203

⁴⁰ AH. Choiron, *Materi dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 27

kehidupan sosial siswa dengan lingkungan sebagai individu, dalam keluarga, kelompok dan masyarakat yang luas. Sementara menurut Brousseau menyatakan model pembelajara CS adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian dari CS dapat disimpulkan bahwa, CS adalah model pembelajaran bercerita berpasangan yang melibatkan kerja sama dan terjadi suatu kesepakatan antara siswa dengan guru untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam suatu pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa.

b. Kelebihan Pembelajaran *Cooperative Script* (CS)

Dalam penggunaan suatu model atau metode pembelajaran pastilah tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Kelebihan-kelebihan model pembelajaran cooperative script antara lain:

- 1) Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih mempercayai pada kemampuan diri sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Mendorong siswa untuk mengungkapkan idennya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- 3) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang dan menerima perbedaan yang ada.
- 4) Merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif antara satu siswa dengan siswa yang lain.
- 5) Banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban.
- 6) Mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap aktif.

- 7) Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran CS membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- 8) Dapat meningkatkan atau mengembangkan ketrampilan berdiskusi.
- 9) Memudahkan siswa untuk melakukan interaksi sosial.
- 10) Siswa lebih menghargai ide-ide orang lain.
- 11) Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa.

Sedangkan menurut Aris Shoimin, kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Script* antara lain:

- 1) Melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan siswa.
- 2) Setiap siswa mendapat peran.
- 3) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CS mempunyai banyak kelebihan diantaranya adalah mengajarkan kepada siswa untuk percaya kepada kemampuan diri sendiri, mendorong siswa untuk aktif mengeluarkan ide-idenya, membantu siswa untuk bisa menghormati perbedaan latar belakang temannya, efektif untuk meningkatkan hasil prestasi akademik dan sosial, menyediakan kesempatan untuk membandingkan jawaban dan menilai ketepatan jawaban dengan siswa yang lain, mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap aktif, mengembangkan keterampilan berdiskusi, meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, melatih pendengaran, ketelitian serta kecermatan siswa, setiap siswa mendapat peran, dan melatih siswa mengungkapkan kesalahan orang lain.

c. Kekurangan Pembelajaran *Cooperative Script* (CS)

Adapun kekurangan-kekurangan dari dari model pembelajaran *cooperative script* yaitu:

1. Tidak semua siswa mampu menerapkan model pembelajaran CS, sehingga banyak waktu yang tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
2. Penggunaan model pembelajaran CS harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil presentasi kelompok.
3. Sulit membentuk kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik.
4. Penilaian terhadap murid sebagai individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.
5. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
6. Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).

Sedangkan Aris Shoimin menyatakan bahwa kekurangan-kekurangan dari model pembelajaran CS antara lain: a) hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu, b) hanya dilakukan oleh dua orang.

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CS mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya adalah banyak waktu yang tersita untuk menjelaskan model pembelajaran CS, penggunaan model ini harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan dan tugas siswa, sulit membentuk kelompok yang dapat kerja sama dengan baik, penilaian terhadap individu sulit karena tersembunyi di dalam kelompok, hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu, dan hanya dilakukan oleh dua orang.

d. Langkah-langkah Pembelajaran *cooperative script* (CS)

Warsono dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Aktif menjelaskan bahwa langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh dalam model CS sebagai berikut:

- a. Pemberian Stimulasi. Setelah itu siswa duduk berpasangan, jika satu bangku hanya untuk satu orang siswa, siswa dapat berpasangan dengan teman di sebelah kanan atau kirinya. Siswa yang duduknya paling ujung dapat bekerja sama dengan teman dibelakangnya.
- b. Guru membagikan wacana/materi kepada siswa untuk dibaca dan diringkas.
- c. Setelah semua siswa memiliki ringkasannya sendiri, guru memberikan tugas pada setiap kelompok, siapa yang berperan sebagai pembaca dan siapa berperan sebagai pendengar. Pembaca membacakan ringkasan dengan lengkap dan memasukkan gagasan-gagasan dalam ringkasannya.
- d. Kemudian bertukar peran, pembaca berperan menjadi pendengar dan sebaliknya serta melakukan kegiatan yang telah dijelaskan.
- e. Guru memimpin kelas membuat kesimpulan.
- f. Refleksi akhir, dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari.
- g. Evaluasi, dalam kegiatan ini guru memberikan penilaian kepada siswa baik secara tertulis maupun lisan guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari.⁴¹

Berdasarkan uraian yang telah dikerjakan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran CS antara lain : tahap pertama, guru membagi siswa untuk berpasangan, selanjutnya guru membagikan materi kepada masing-masing siswa untuk dipelajari dan diringkas, kemudian guru dan siswa menetapkan peran dalam kelompok, siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang menjadi pendengar, siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-

⁴¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),206

ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya, selanjutnya mereka bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, kemudian guru dan siswa membuat kesimpulan bersama, setelah itu guru melakukan refleksi akhir dan evaluasi kepada semua siswa.